

Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin

Yulika Amelyani, Alfisyah, Sigit Ruswinarsih

Program Studi pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(sigitruswinarsih@ulm.ac.id)

Abstrak. Kelompok waria masih menjadi sorotan yang menarik untuk diteliti. Tulisan ini menguraikan tentang kelompok waria sebagai kelompok marginal, yang sulit untuk bertahan di tengah masyarakat dengan kesulitan dan tekanan yang mereka hadapi. Para waria tergabung dalam komunitas waria di kota Banjarmasin, berbeda dengan komunitas lain pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan waria bergabung dalam komunitas waria Paris Barantai Banjarmasin dan bentuk solidaritasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bergabung waria dalam komunitas Paris Barantai adalah tindakan rasionalitas instrumental, tindakan dilakukan dipertimbangkan dengan sadar untuk mencapai tujuan. Tujuan untuk menjadi waria yang baik dan dapat merubah citra waria. Waria memiliki motivasi dalam bertindak untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, yaitu rasa aman, cinta kasih, memiliki dan dimiliki, penghargaan, aktualisasi diri dan identitas diri. Menjadi bagian komunitas waria mendapatkan manfaat yaitu mengembangkan diri, mendapat pengetahuan, merubah citra waria, menjadi waria berkualitas, mendapat lapangan pekerjaan, dan mendapatkan keluarga baru. Bentuk solidaritas komunitas waria yaitu solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas mekanik di komunitas ini karena kesadaran kolektif dan kesamaan. Kesamaan untuk menjadi waria yang lebih baik dan merubah citra waria, menginginkan kehidupan yang lebih baik dan normal, sama minat untuk mengekspresikan diri sebagai wanita, dan memiliki keadaan yang sulit, dan nasib yang tidak bebas untuk melakukan segala hal. Waria selalu memelihara solidaritas dengan kegiatan rutin dan tidak rutin yang mereka lakukan.

Kata Kunci: Solidaritas, Waria, Kelompok sosial

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah kebudayaan hanya terdapat dua jenis kelamin yang secara objektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan. Dari pengertian jenis kelamin itu maka membuat hadirnya penilaian tentang perilaku sehingga laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan harus seperti perempuan. Orang-orang yang berperilaku menyimpang dari ketentuan klasifikasi itu akhirnya akan mendapat sebutan lain. Waria adalah sebutan untuk laki-laki yang berperilaku dan berbusana layaknya wanita (Nadia: 2005; Faidah: 2013; Sumartini: 2014; Khasan dan Sujoko: 2018). Waria dianggap sebagai suatu penyimpangan dan telah melanggar kodrat yang ada dan membuat keberadaan mereka sangatlah sulit diterima di lingkungan masyarakat. Dunia waria, wadam atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh, secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Tidak ubahnya seperti kaum perempuan

lainnya. Waria memiliki identitas seksual yang dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Sebagian besar masyarakat melihat waria sebagai manusia yang tidak normal, mereka hidup terpinggirkan dengan pilihan mata pencaharian yang terbatas. Berbagai permasalahan sosial yang kompleks pun dihadapi para waria, banyak faktor yang kurang mendukung untuk mereka untuk dapat menjalani kehidupan yang wajar dan mereka pun hanya terbatas pada kehidupan di komunitasnya Sendiri (Koeswinarno: 2004; Hartoyo: 2014).

Dengan kesulitan serta stigma negatif yang mereka hadapi waria kemudian tergabung dan membentuk kelompok-kelompok atau yang mereka sebut dengan komunitas. Berbeda dengan kelompok atau komunitas lain seperti kelompok perkumpulan motor, kelompok perkumpulan penyuka binatang serta kelompok sepeda ontel misalnya, kelompok waria hadir dengan pandangan yang berbeda dari pihak luar. Kelompok lain merupakan kelompok yang wajar dan diterima oleh masyarakat, sedangkan kelompok waria merupakan kelompok yang

terpinggirkan, tentu mereka mendapatkan tantangan-tantangan dari orang luar sebab mereka dianggap menyimpang dari pandangan masyarakat dengan menggunakan ukuran lazim dan tidak lazim, normal dan tidak normal atas apa yang mereka lakukan.

Pada kenyataannya beberapa kelompok tertentu masih dapat bertahan walaupun mendapat tantangan serta gangguan dari luar seperti kelompok waria atau yang sering disebut dengan komunitas waria di Banjarmasin. Kaum waria di Banjarmasin ini juga mendapatkan pandangan yang berbeda dari masyarakat serta mendapatkan ejekan-ejekan seperti saat mereka berjalan, ada saja warga masyarakat yang berbisik-bisik melihat penampilan waria, mendapatkan olok-olokan disebut manusia jadi-jadian, dan selalu ditertawakan, serta *bullying* dari orang sekitar dan teman-temannya dalam pergaulannya karena mereka (dengan fisik laki-laki) menggunakan barang-barang wanita. Waria di Banjarmasin juga mendapatkan diskriminasi dalam layanan publik,

mereka sulit untuk berurusan karena ekspresi gender yang dilakukan.

Data pada lembaga sosial masyarakat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Kalimantan Selatan pada tahun 2015 tercatat jumlah waria di Banjarmasin sebanyak 158 orang, dan dari data survey terbaru tahun 2018 telah terdata jumlah waria sekitar 300 orang. Dari jumlah tersebut, 40 orang yang merupakan anggota kelompok Paris Barantai. Tentu ada tujuan serta alasan tersendiri yang membuat waria-waria ini menjadi anggota dari Paris Barantai. Anggota dalam komunitas ini memiliki profesi yang berbeda-beda yaitu seperti, pegawai swasta, pegawai salon, penyanyi dangdut dan juga pedagang. Dalam komunitas ini waria dengan waria lain saling membantu dalam masalah-masalah yang mereka hadapi. Sebagai kelompok terpinggirkan tentunya solidaritas terbentuk diantara mereka dengan munculnya kesadaran kolektif, munculnya solidaritas dalam kelompok terpinggirkan ini tentunya merupakan hal yang lumrah, agar mereka dapat melakukan interaksi sosial serta

mempertahankan eksistensi diri (Abdullah: 1986; Johnson: 1986).

Seseorang akan berusaha mencapai tujuan dengan memilih sarana yang sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi dan dapat dimengerti oleh dirinya, dengan dasar fakta situasi yang menjadi dasar pilihannya (Soekanto: 2002). Apa yang dilakukan individu serta mengapa mereka melakukan tindakan tertentu, tentunya karena hal itu memang diperlukan untuk mencapai tujuan. Seperti menurut Weber (Goodman dan Ritzer: 2016) dalam tindakan sosial bukanlah keharusan subjektif untuk melakukan pertimbangan namun keyakinan bahwa hal itu memang diperlukan. Dalam masyarakat manusia membutuhkan solidaritas, Durkheim (Goodman dan Ritzer: 2016) membedakan solidaritas menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Menurut Gerungan (2002) solidaritas yang tinggi terbentuk karena kepercayaan anggota-anggota di dalam kelompok terhadap kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepercayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman-

pengalaman anggota kelompok dan situasi yang sulit. Semakin tinggi solidaritas kelompok semakin efektif juga kelompok tersebut dan membuat kelompok semakin kokoh. Dengan pemaparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan bergabungnya waria dalam komunitas dan bentuk solidaritas yang terjalin diantara anggota kelompok waria.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk dapat menemukan informasi-informasi yang jelas (Sugiyono: 2013) mengenai solidaritas kelompok sosial kaum waria di kota Banjarmasin. Penggunaan metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara holistik dan menyeluruh mengenai solidaritas kelompok sosial kaum waria di kota Banjarmasin. Peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh guna mencari makna dari tindakan waria bergabung dalam kelompok dan solidaritas dalam kelompok.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok waria Paris Barantai di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Waria di kota Banjarmasin yang tergabung dalam organisasi Paris Barantai sebanyak 40 orang waria aktif. Kelompok waria di Banjarmasin ini juga memiliki prestasi. Dalam suatu ajang untuk para waria salah satu anggota dari kelompok ini terpilih sebagai *miss photogenic*, serta kelompok waria di Banjarmasin ini lebih aktif dengan segala kegiatan yang mereka lakukan

Untuk memperoleh data-data yang absah maka peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yaitu: 1) triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksud adalah orang yang dianggap mengetahui tentang solidaritas dalam kelompok atau kelompok waria, dalam penelitian ini sumber data yaitu Dimas, Keket, Lily, Ririn dan Cocan; 2) triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini

peneliti melakukan triangulasi teknik terhadap informan waria dengan teknik observasi kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan tepat terkait solidaritas antar anggota kelompok sosial waria Paris Barantai; 3) triangulasi waktu, peneliti melakukan wawancara dengan waktu yang berbeda-beda dengan informan waria, yaitu pada pagi menjelang siang hari, pada siang hari, pada sore hari dan juga malam hari, pada waktu-waktu tersebut para waria sedang bersantai di rumah maupun di tempat kerja, di tengah pekerjaannya dan juga dalam waktu santai saat berkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan Waria Bergabung dalam Kelompok Paris Barantai

Setiap tindakan maupun keputusan yang diambil oleh setiap individu tentu telah ditetapkan pencapaian yang akan didapatkan. Weber mengungkapkan bahwa manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan, setelah memilih sasaran, mereka

memperhitungkan tindakan, kemudian memilih tindakan. Weber juga mengungkapkan bahwa manusia atau aktor merupakan makhluk yang kreatif, aktif, dan berfikir rasional ketika melakukan suatu tindakan (Irwan dan Indraddin: 2016; Syam: 2012).

Para waria yang bergabung dengan kelompok Paris Barantai memiliki berbagai tujuan yang namun pada intinya sama. Teridentifikasi mereka menginginkan agar bisa memiliki teman yang senasib dengannya lebih banyak lagi, agar ada yang memahami kelainan pada dirinya, agar dapat mengembangkan bakat, agar bisa mendapat ilmu yang lebih banyak, menambah keluarga, mendapatkan kasih sayang, agar dapat hidup lebih aman sebagai waria, dapat mengaktualisasikan diri, memberikan identitas sosial pada dirinya dan agar bisa merubah pandangan masyarakat pada waria. Satu kesamaan mereka yaitu ingin merubah pandangan negatif oleh orang lain terhadap para waria dan menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak semua waria melakukan hal negatif, tidak semua waria berkaitan dengan prostitusi. Dengan keadaan mereka yang berbeda

mereka merasa perlunya ada kelompok yang bisa menjadi wadah untuk mereka saling berbagi dan melakukan pengembangan potensi pada diri.

Dalam kelompok Paris Barantai para waria bergabung salah satunya karena adanya tujuan ingin mereka capai, namun tidak bisa mereka capai secara sendiri yaitu seperti, pengembangan diri dan merubah citra waria. Dalam hal ini waria yang memiliki keterbatasan dalam kehidupannya sangat sulit mengembangkan diri, dengan kelompok ini mereka terbantu untuk bisa menjadi waria yang lebih baik. Dalam memperbaiki dan merubah citra waria di mata orang lain, para waria sadar hal ini tentu tidak dapat dilakukan secara sendiri mereka dapat melakukannya secara bersama-sama melalui kegiatan bersama yang mereka lakukan. Dalam berbagai kegiatan pun mereka selalu melibatkan para wartawan untuk meliput kegiatan-kegiatan positif yang mereka lakukan. Dengan tujuan bersama ini anggota dalam kelompok termotivasi untuk selalu melakukan berbagai hal demi tercapainya tujuan yang telah mereka tetapkan dan targetkan. Kelompok ada

karena sebuah alasan, orang-orang bergabung untuk dapat mencapai tujuan yang mereka tidak dapat capai secara sendiri, tujuan bersama merupakan salah satu faktor pemersatu yang utama dalam kelompok, dan tujuan bersama memotivasi anggota secara individual untuk berlaku dalam banyak cara untuk dapat mensukseskan pencapaian tujuan (Tyson dan Tony: 2001)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa faktor yang mendorong bergabung dengan kelompok karena adanya kebutuhan dari dalam diri para waria. Motivasi yang mendorong waria untuk bergabung dalam kelompok Paris Barantai, yaitu: a) Kebutuhan akan rasa aman, waria memerlukan rasa aman untuk dirinya. Seperti yang diketahui waria telah melanggar norma yang ada di dalam masyarakat, tentu sulit untuk mereka hidup dengan tentram dan aman di tengah masyarakat. Walaupun sebagian orang dapat memaklumi dengan ekspresi gender yang mereka lakukan namun kadang juga ada orang yang tidak dapat menerima hal tersebut. Waria bisa mendapatkan *bullying*, kekerasan

serta perilaku yang tidak baik dari orang lain. Dengan kebutuhan ini mereka terdorong untuk bertindak bergabung dalam Paris Barantai, dengan menjadi anggota kelompok ini mereka merasa lebih aman. Dimana dalam organisasi ini mereka mendapatkan jaminan keamanan yang tidak mereka dapatkan di luar dari kelompok. Waria juga memiliki teman-teman yang membuat mereka merasa lebih aman. Dalam kelompok ini waria dibekali *security system* untuk dirinya dan juga langsung diberikan oleh pihak kepolisian; b) Kebutuhan cinta kasih dan kebutuhan memiliki dan dimiliki, dengan menjadi seorang waria tentu mereka mendapatkan penolakan dari orang sekitar maupun orang lain. Sebagian besar waria memilih untuk tinggal berpisah dan jauh dari keluarga karena berbagai penolakan yang mereka dapatkan. Dengan keadaan ini tentulah mereka membutuhkan cinta kasih dengan orang yang tidak bisa mereka dapat dari orang terdekatnya karena ekspresi gendernya. Mereka dapat memenuhi kebutuhan ini dengan bersama-sama dengan orang bisa mengerti keadaan mereka nasib yang mereka dapatkan, dengan berada

dengan sesama waria mereka bisa mendapatkan cinta kasih, memiliki dan dimiliki. Dalam kelompok ini waria mendapatkan keluarga baru, mendapatkan cinta kasih yang mereka perlukan; c) Kebutuhan akan penghargaan, sebagai waria sulit untuk mereka bisa mencapai keberhasilan dan mendapatkan penghargaan. Kadang juga jarang orang-orang menghargai para waria, dalam kelompok ini yang terdiri dari individu-individu yang sama dengannya maka mereka bisa lebih dihargai. Dalam ruang publik pun kadang waria sulit untuk mendapatkan keberhasilan, hanya dalam kelompok ini lah waria dapat mencapai keberhasilan yang mereka inginkan; d) Kebutuhan aktualisasi diri, kebebasan untuk bertingkah laku, tanpa adanya hambatan-hambatan dari luar, dapat menjadi diri sendiri sesuai dengan citra dirinya. Waria memerlukan aktualisasi diri untuk bisa menjadi dirinya sendiri, mengekspresikan diri sebagai waria tanpa ada batasan-batasan. Dalam kelompok waria, para waria bisa menjadi dirinya sendiri tanpa ada yang disembunyikan atau ditutupi. Semua yang ada dalam kelompok ini

dapat mengerti. Para waria bisa melakukan apa yang ingin mereka lakukan dengan bebas.

Para waria yang merupakan kelompok marginal atau minoritas merasa sulit untuknya bisa hidup dan beradaptasi seperti individu-individu pada umumnya. Dalam kelompok ini para waria mendapatkan banyak keuntungan seperti lebih bisa mengembangkan diri dengan adanya pelatihan yang mereka dapatkan, mendapatkan pekerjaan karena para waria sampai saat ini sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka juga mendapatkan keluarga baru dari kelompok ini yang bisa selalu mengerti mereka dan mereka mendapatkan perlindungan dari kelompok jika mendapatkan kekerasan, penolakan serta pembullying. Tentunya tidak heran jika mereka memilih untuk bergabung dengan orang-orang yang sama maupun senasib dengan mereka, seperti yang dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2011:102) faktor individu dalam membentuk kelompok yaitu adanya kesamaan di antara mereka, yang kemudian faktor kesamaan ini membuat munculnya rasa keanggotaan. Setiap individu juga memiliki

kecenderungan untuk memilih berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

Setiap individu kadang cenderung memilih untuk berinteraksi dan memiliki hubungan yang intens dengan individu yang sama atau memiliki kesamaan dengan mereka. Adanya berbagai kesamaan dan interaksi yang kadang menyebabkan mereka saling mengidentifikasi satu dengan lainnya (Nasdian: 2015). Dalam kelompok Paris Barantai, dengan interaksi yang sering para waria dengan anggota lain dalam kelompok saling berkomunikasi, sehingga setiap anggota dapat saling mengenal satu sama lainnya, mengenali perbedaan serta karakter setiap anggota agar bisa saling memahami dan kelompok dapat terpelihara.

Dari apa yang dijelaskan oleh para waria yang membuat mereka tertarik dengan kelompok ini karena kelompok ini berbeda dengan kelompok sebelumnya, dengan kelompok ini mereka mendapatkan banyak manfaat. Selain manfaat bergabung dalam kelompok juga mendapat ilmu-ilmu dari berbagai instansi yang ingin memberikan penyuluhan maupun

sosialisasi kepada kaum waria, dan juga mendapat pengetahuan seperti *security system* dari kepolisian. Para waria merasa sangat senang mendapatkan banyak manfaat, terlihat langsung saat berlangsungnya kegiatan para waria sangat antusias dengan kegiatan ini, mereka mengajukan berbagai pertanyaan yang ingin mereka ketahui dengan jelas. Manfaat kelompok bagi individu ada tiga yaitu kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki, kelompok sebagai sumber identitas diri, dan kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri (Burn dalam Sarwono dan Meinarno: 2009). Menurut klasifikasi Burn maka kelompok Paris Barantai memberikan manfaat: 1) Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Dalam kelompok waria ini membuat waria tidak merasa sendirian, ada orang lain yang membutuhkan serta menyayangi dalam keadaan mereka yang sulit. Mereka dapat menyadari bahwa ada orang yang selalu ada untuk mereka diluar orang-orang yang tidak dapat menerima ekspresi gender yang mereka lakukan dan sikap yang mereka lakukan. 2)

Kelompok sebagai sumber identitas diri, waria yang tergabung dalam kelompok waria Paris Barantai ini bisa mendefinisikan dirinya, dapat mengenali dirinya sebagai anggota dari suatu kelompok waria, dan bertingkah laku sesuai norma yang ditetapkan dan berlaku dalam kelompok Paris Barantai. 3) Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain membantu para waria memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri mereka, tentang informasi baru yang terpenting yang tidak bisa mereka dapat di luar kelompok ini, mengingat sulit untuk mereka bisa hidup seperti orang lain pada umumnya terkait dengan apa yang telah mereka lakukan..

Dalam memilih dan memutuskan untuk bergabung dalam kelompok Paris Barantai, waria telah mempertimbangkan penuh untuk tercapainya tujuan yang ingin mereka capai. Dalam bergabung pada kelompok Paris Barantai waria tentu tidak hanya begitu saja masuk dalam kelompok tanpa adanya makna di balik hal itu. Mereka telah melakukan proses berfikir secara

rasional apa yang akan dicapai serta yang didapatkan dengan bergabung dan menjadi anggota, secara sadar mereka memikirkan kemudian memutuskan untuk bergabung. Seperti tujuan yang ingin dicapai oleh waria yaitu dengan bergabung dalam kelompok ini mereka bisa mendapatkan rasa aman, perlindungan, serta menjadi waria yang lebih baik lagi untuk dapat merubah perspektif negatif orang lain terhadap kaum waria. Secara teoritis, tindakan sosial yang penuh makna melewati proses berfikir dan dilakukan secara sadar, bukan sekedar respon saja dari stimulus (Arisandi : 2015).

Waria menjadikan kelompok Paris Barantai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tanpa menjadi anggota dari kelompok Paris Barantai akan sulit untuk para waria dapat mencapai tujuannya. Dari empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasioanal nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif (Johnson, 1986:220), tindakan yang dilakukan para waria initermasuk tindakan rasional instrumental. Para waria secara sadar bergabung dengan Paris Barantai dengan tujuan untuk menjadi waria

yang baik dan terhindar dari perlakuan negatif.

2. Bentuk Solidaritas Kelompok Waria Paris Barantai Banjarmasin

Solidaritas yang ada dalam kelompok selain muncul dengan sendirinya karena kesamaan pengalaman, persamaan keadaan, dan masalah yang mereka hadapi, juga dipupuk melalui kegiatan bersama. Kegiatan yang mereka lakukan terbagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin dan juga kegiatan insidental (yang tidak rutin).

Selain kegiatan rutin yang dilakukan para anggota juga melakukan kegiatan yang tidak rutin/insidental, seperti curhat kepada sesama anggota tentang apa yang sedang dialami, pergi nongkrong bersama saat ada waktu atau makan bersama. Dalam hal ini mereka bertukar masalah dan saling membantu juga memberikan solusi atas kesusahan yang sedang dialami anggota lain. Saat masalah yang sedang dialami dari salah satu anggota dapat mereka bantu secara langsung para waria ini dengan ikhlas dan siap melakukan bantuan langsung kepada

teman mereka. Dari hal ini mampu lebih menguatkan rasa saling memiliki dan kepercayaan diantara para anggota dalam kelompok yang berpengaruh dalam kekuatan bersama (Laiya:1983). Selain itu ada penyuluhan dan sosialisasi dari berbagai instansi maupun organisasi. Kegiatan ini tidak terjadwal karena kegiatan ini hanya dilakukan apabila ada dari pihak luar maupun dari instansi serta organisasi yang ingin memberikan penyuluhan maupun sosialisasi terhadap para waria. Seperti sosialisasi terakhir yang mereka hadir yaitu sosialisasi yang diberikan oleh Bawaslu (Badan pengawas Pemilu) sosialisasi yang diberikan agar para waria menggunakan hak pilihnya untuk tidak golput. Kelompok ini sangat menerima dengan terbuka jika dari pihak luar ingin memberikan materi maupun penyuluhan serta sosialisasi pada kelompok Paris Barantai.

Solidaritas yang ada dalam kelompok waria ini terjalin baik karena mereka berada sebagai kelompok marginal atau minoritas. Walaupun sebagai kelompok yang minoritas dan berbeda dengan kelompok pada umumnya namun kelompok ini tetap

dapat bertahan di tengah masyarakat. Dengan latar belakang dan pengalaman yang sama muncul rasa saling memiliki diantara para anggota, mereka saling tolong menolong dalam segala hal dan juga rasa peduli antar sesama (Sarwono dan Meinarno: 2009; Huraerah dan Purwanto: 2010). Terbentuknya kelompok karena kesadaran bersama diantara para waria, agar mereka bisa bersama bersatu menciptakan perspektif yang lebih positif serta dapat saling tolong menolong dengan sesama waria. Dengan memiliki keinginan bersama yang ingin dicapai dan kepercayaan diantaranya diawali dengan keadaan yang sama oleh setiap waria. Dalam kelompok ini solidaritas yang ada tercipta karena adanya kesadaran kolektif antarwaria dengan kepercayaan yang sama dan norma yang dianut bersama. Dalam solidaritas mekanik yang diutamakan adalah sikap dan perilaku, perbedaan tidak dibenarkan.

Kesadaran bersama (*collective consciousness/ conscience*), yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang

sama itu digolongkan sebagai solidaritas mekanik (Johnson: 1986; Ritzer dan Goodman: 2016). Seperti dengan adanya kesamaan dan kepentingan yang sama, pengalaman yang sama membuat banyak norma dianut bersama. Totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama, yang mana hal itu merupakan solidaritas yang tergantung pada individu yang memiliki sifat yang sama serta menganut kepercayaan dan memiliki pola normatif yang sama (Sunarto: 2002). Dalam solidaritas mekanik hukum atau norma yang ada bersifat menekan mengancam bagi pelanggar kesadaran kolektif. Solidaritas mekanis yang diorganisasikan seputar kesamaan dan homogenitas juga didasarkan dengan tunduknya individu terhadap kelompok (Scott: 2012). Solidaritas dalam kelompok ini diorganisasikan dengan adanya kesamaan yang dimiliki para waria, yaitu sama sebagai seorang waria yang sulit diterima, sulit mendapatkan pengembangan kebiasaan, sulit mendapatkan pekerjaan, memiliki nasib yang sama, sulit untuk bisa mempercayai orang lain, memiliki hobi yang sama seperti

memakai dan berpenampilan seperti wanita, jauh dari keluarga. Solidaritas yang terjalin antaranggota dalam kelompok terlihat baik, setiap anggota siap tolong menolong kepada anggota yang sedang mengalami masalah ataupun kesusahan.

KESIMPULAN

Tindakan waria bergabung dalam kelompok waria Paris Barantai di kota Banjarmasin merupakan tindakan yang telah dipertimbangkan untuk mencapai tujuan menjadi waria yang lebih baik dan dapat merubah stigma negatif masyarakat terhadap para waria. Tindakan ini merupakan tipe tindakan rasionalitas instrumental. Ketika melakukan tindakan para waria mempertimbangkan secara sadar untuk bergabung dalam kelompok waria Paris Barantai dan menggunakan kelompok ini untuk mencapai tujuannya. Setiap tindakan para waria memiliki motivasi dalam bertindak karena adanya kebutuhan yang mereka perlukan untuk dipenuhi, kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta kasih dan kebutuhan

untuk dimiliki serta memiliki, kebutuhan penghargaan, serta aktualisasi diri. Dengan menjadi bagian dari kelompok ini para waria mendapatkan banyak manfaat yaitu dapat mengembangkan diri, mendapatkan banyak pengetahuan baru, merubah citra waria yang dipandang negatif, menjadi waria yang lebih berkualitas, mendapatkan lapangan pekerjaan dan mendapatkan keluarga baru.

Bentuk solidaritas dalam kelompok sosial waria Paris Barantai ini yaitu solidaritas mekanik, dengan adanya kesadaran kolektif dan adanya kesamaan. Munculnya kesadaran kolektif di antara para waria memperkuat solidaritas dan membuat semakin kuatnya ikatan moral antar waria. Adanya kesamaan antar waria yaitu dalam hal tujuan, cita-cita, minat, pengalaman, keadaan dan nasib. Dalam solidaritas mekanik, hukum atau norma yang ada bersifat menekan mengancam bagi pelanggar kesadaran kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik & Leeden, A. C. Vander. 1986. *Durkheim dan*

- Pengantar Sosiologi Moralitas.*
Yayasan Obor Indonesia
- Adi, Isbandi Rukminto, 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial.* Jakarta :PT. Rineka Cipta
- Arisandi, Herman. 2015. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern.* Yogyakarta : IRCiSoD
- Faidah, Mutimatul. 2013. Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, Vol. 04 No. 01, hal 1-14 (<http://jurnalgender.uinsby.ac.id/index.php/jurnalgender/article/view/2>)
- Gerungan, W.A .2002. *Psikologi Sosial* . Bandung : PT Eresco
- Hartoyo. 2014. *Sesuai Kisah Perjuangan 7 Waria kata hati.* Jakarta : Rehal Pustaka
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2010. *Dinamika Kelompok.* Bandung : PT Refika Aditama
- Irwan dan Indraddin. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Deepublish
- Johson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta : PT Gramedia
- Khasan, Muhammad dan Sujoko, 2018. Perilaku Koping Waria. *Jurnal Sains Psikologi*, jilid 7, no 1, hal 99-106 (DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i12018p99>)
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria.* Yogyakarta : Kanisius
- Laiya, Bambowo. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan (dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias Indonesia).* Jakarta : Gajah Mada University Press
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria : Laknat atau Kodrat ?.* Yogyakarta : Pusat Marwa
- Nasdian, Ferdinan F. 2015. *Sosiologi Umum.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ritzer, George. Goodman, Douglas J. 2016. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosisologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern).* Bantul : Kreasi Wancana
- Sarwono, Sarlito W dan Eko A Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta : Salemba Humanika
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial : Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi.* Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Setiadi, Elly M dan Usman kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya).* Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : Rajawali

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumartini, Winnie. 2014. Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. *Journal Acta Diurna*, Vol. III No.2
(<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5189/4705>)
- Sunarto, Kumanto. 2002. *Pengantar Sosiologi* (edisi kedua). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi
- Tyson, Shaun dan Tony Jackson. 2001. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Andi
- Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung : PT Refika Aditama